

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan guru di Indonesia masih belum layak. Data menunjukkan bahwa sebanyak 74,3% guru honorer menerima gaji di bawah 2 juta rupiah setiap bulan. Dari jumlah tersebut, sekitar 20,5% diantaranya hanya menerima gaji di bawah 500 ribu rupiah per bulan (Dompot Dhuafa, 2025). Kondisi kesejahteraan berdampak pada motivasi dan kinerja guru, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan (Hasanah & Zainuddin, 2024).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru & Dosen, regulasi tersebut salah satunya menegaskan bahwa dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru berhak memperoleh penghasilan yang layak, jaminan kesejahteraan sosial yang sesuai dengan beban kerja serta tanggung jawabnya. Sistem pendidikan nasional dapat dipahami sebagai suatu komponen yang saling terkait guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Wahib et al., 2022). Dalam konteks tersebut, kesejahteraan guru memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan kualitas kinerja dan profesionalitas pendidik dalam menjalankan proses pendidikan (Hutasuhut et al., 2025).

Sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 dengan membagi lembaga pendidikan menjadi tiga bagian sesuai jalurnya, yakni pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal di Indonesia lebih berfokus pada pengembangan kualitas SDM dengan cara membekali siswa dengan pendidikan karakter dan keterampilan supaya mampu beradaptasi dengan kebutuhan di masyarakat (Sihaloho et. al., 2023). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang dikelola secara sistematis dan bertingkat dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencakup sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Jalur ini dilaksanakan dengan ketentuan wajib belajar 12 tahun serta diharuskan mengikuti kurikulum nasional (Pemerintah RI, 2003).

Sistem Pendidikan Formal di Indonesia telah mengalami banyak sekali perubahan, terutama dalam ranah penyesuaian kurikulum. Sejak kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, tercatat sebanyak sebelas kali Pemerintah melakukan perubahan terhadap kurikulum nasional. Dimulai pada tahun 1947 melalui kurikulum “Rentjana Pelajaran”, setelahnya sistem kurikulum nasional terus mengalami perubahan hingga pada 2022 Kemendikbud menerapkan “Kurikulum Merdeka” sebagai bentuk pembaharuan. Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, kurikulum diharapkan mampu untuk terus dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Alhamduddin, 2016).

Meskipun telah mengalami sejumlah perubahan demi menyesuaikan perkembangan zaman, kualitas pendidikan di Indonesia pada kenyataannya masih jauh dari harapan dan kerap menimbulkan kritik dari masyarakat. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang dijalankan. Meski demikian, sejumlah permasalahan seperti kurikulum yang tertinggal, minimnya fasilitas pendidikan, rendahnya kompetensi guru, dan kesejahteraan tenaga pendidik yang belum memadai masih menjadi penyebab rendahnya kualitas siswa (Handayani & Sukari, 2024). Berdasarkan hasil laporan dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022, capaian Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara yang berpartisipasi dalam studi tersebut, serta berada di peringkat tiga terbawah di kawasan ASEAN, jauh dari Singapura yang menduduki peringkat pertama. (Good Stats.id, 2022).

Problematika mengenai sistem pendidikan yang tidak kunjung usai membuat berbagai bentuk kritik akhirnya muncul dari masyarakat, salah satunya disampaikan melalui platform media digital YouTube. Meningkatnya komunikasi digital telah mengurangi intensitas pada interaksi tatap muka, sehingga mengubah cara pesan disampaikan dan diterima (Anista, 2023). Kemajuan teknologi digital membawa perubahan mendasar dalam komunikasi yang memengaruhi pola interaksi, aksesibilitas informasi, dan pembentukan opini. (Suhendra & Selly Pratiwi, 2024). YouTube telah menjadi salah satu platform hiburan yang digemari

sekaligus media komunikasi yang memungkinkan penyebaran pesan, ide, dan informasi (Saifulloh, & Hariyanto, 2024).

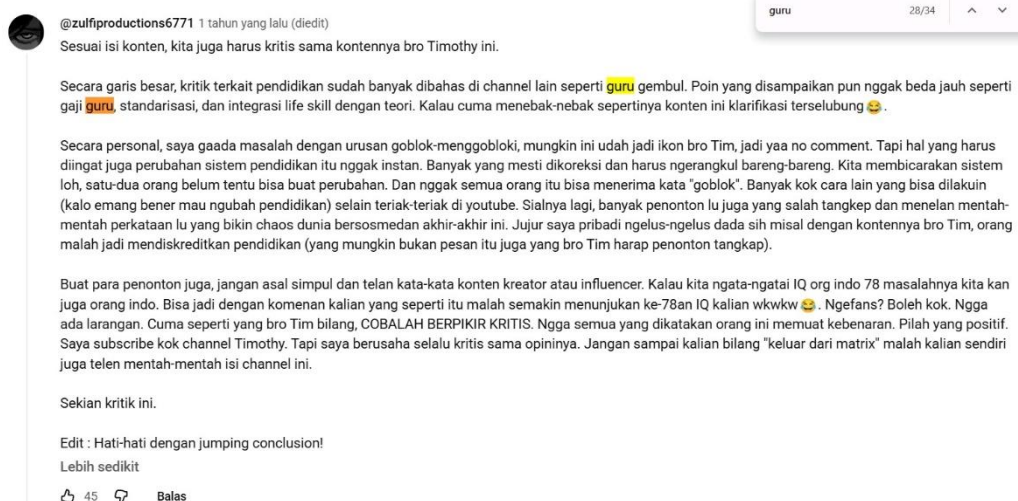
Seiring dengan perkembangan di era digital, media sosial telah mengalami transformasi menjadi sentral platform dalam proses komunikasi massa. Fungsinya tidak terbatas pada hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi instrumen yang berpengaruh dalam konstruksi opini publik (Suhendra & Pratiwi, 2024). Salah satu contohnya adalah Timothy Ronald yang mengunggah video berjudul **“Sekolah itu Scam”** di kanal YouTube-nya. Dalam narasi video tersebut, Timothy menyampaikan keresahannya sekaligus memetakan hal-hal yang harus segera dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada sistem pendidikan formal di Indonesia meliputi kurikulum yang ketinggalan zaman, standarisasi yang berlebihan, hingga rendahnya kualitas guru sebagai tenaga kependidikan akibat dari fasilitas yang kurang memadai dan insentif yang rendah.



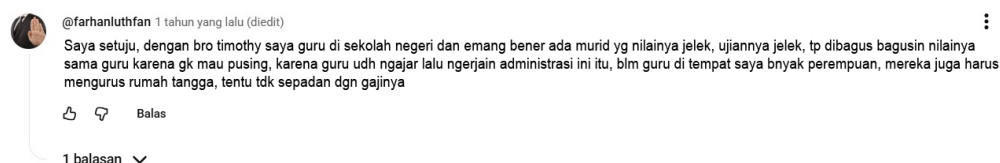
*Gambar 1. 1 Tangkapan Layar Konten Sekolah Itu Scam
Sumber : Kanal YouTube Timothy Ronald*

Timothy Ronald merupakan salah satu *content creator* muda yang bergerak di bidang edukasi keuangan, ekonomi, akuntansi dan investasi kripto dan sering disebut-sebut sebagai “Raja Kripto Indonesia” (KapanLagi.com, 2025). Selain membahas mengenai kripto dan edukasi finansial, Timothy Ronald juga memproduksi konten edukatif berbasis kritik yang diunggah melalui kanal YouTube pribadinya, salah satunya pada video berjudul “Sekolah Itu Scam”. Melalui kanal YouTube miliknya yang telah memiliki lebih dari 3 juta *subscriber*, Video berdurasi sekitar 20 menit ini berhasil mendapatkan 25 ribu *likes* dan 4 ribu lebih komentar dari total 551 ribu kali ditonton.

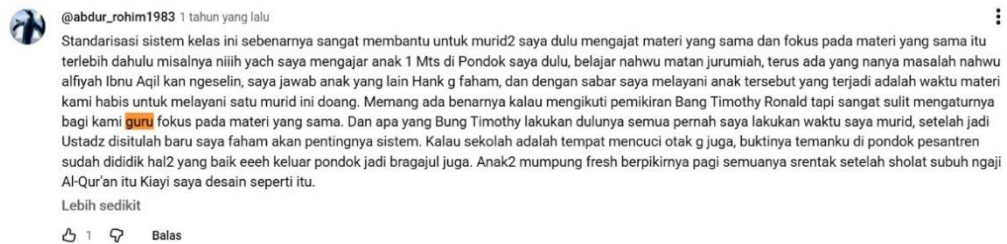
Pemilihan konten dari Timothy Ronald berjudul “Sekolah Itu Scam” didasarkan pada narasi kritik yang disampaikan secara provokatif terhadap sistem pendidikan, khususnya terkait kesejahteraan guru, standarisasi siswa, serta praktik pembelajaran di lapangan. Studi dokumen awal pada kolom komentar konten “Sekolah Itu Scam” di kanal YouTube Timothy Ronald menunjukkan adanya beragam tanggapan audiens baik yang mendukung maupun menolak, sehingga menandakan bahwa konten tersebut memicu perbedaan pendapat di ruang publik. Selain itu, ditemukan pula respons dari individu yang merepresentasikan dirinya sebagai guru maupun praktisi pendidikan yang mengaitkan isi konten dengan pengalaman di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat dalam konten memiliki keterkaitan dengan realitas pendidikan, sehingga guru sebagai bagian dari sistem pendidikan menjadi audiens yang relevan untuk dikaji.



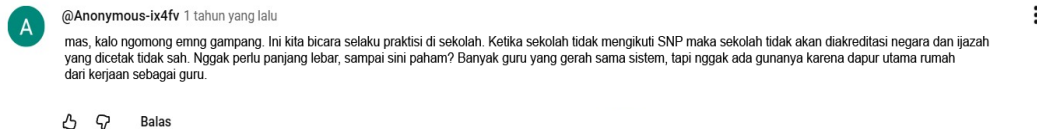
*Gambar 1. 2 Tangkapan Layar Komentar Pro 1
Sumber : Kanal Youtube Timothy Ronald*



*Gambar 1. 3 Tangkapan Layar Komentar Pro 2
Sumber : Kanal YouTube Timothy Ronald*



*Gambar 1. 5 Tangkapan Layar Komentar Kontra 1
Sumber : Kanal YouTube Timothy Ronald*



*Gambar 1. 4 Tangkapan Layar Komentar Kontra 2
Sumber : Kanal YouTube Timothy Ronald*

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan dengan guru di MI Hidayatul Muttaqin, ditemukan adanya variasi respons terhadap narasi konten “Sekolah Itu Scam”. Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian kepada dua guru yakni Bu Dian & Bu Luluk untuk menunjukkan bahwa konten tersebut mengindikasikan kecenderungan pemaknaan yang beragam di kalangan guru, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks analisis resepsi. Dalam konteks ini, Bu Dian yang sudah pernah menonton konten “Sekolah Itu Scam” menunjukkan sikap penolakan terhadap salah satu narasi, Ia menyatakan bahwa :

“Iya mas, saya sudah pernah menonton. Menurut saya kalau si Timothy bilang scam itu saya nggak setuju, soalnya kalau untuk sekarang ya wadahnya apa lagi untuk dapat pendidikan selain dari sekolah. Kan sekarang kalau orang mau dapat pendidikan ya harus melalui sekolah, kalau kamu mau jadi dokter kalau nggak sekolah gimana, ilmu-ilmu itu didapat ya harus dari sekolah, apalagi ilmu agama itu penting sekali” (Bu Dian).

Di sisi lain, Bu Luluk justru menunjukkan penerimaan terhadap narasi Timothy Ronald, khususnya terkait kritik terhadap praktik kurikulum pada sistem pendidikan di lapangan yang dinilai belum sepenuhnya mengakomodir kemampuan dasar siswa. Ia menyatakan bahwa :

“Menurut saya omongannya memang pedes sih, dia dengan gaya bicarannya dia memang kasar, tapi di narasi soal kurikulum itu saya setuju karena kurikulum sekarang ini memang justru nggak sepenuhnya mengajarkan anak-anak hal-hal dasar. Buktinya, di sini masih ada siswa kelas 6 yang belum bisa membaca, menulis, menghitung, bahkan mengaji” (Bu Luluk).

Temuan awal ini menjadi pertanda bahwa terdapat potensi variasi resepsi di kalangan guru MI Hidayatul Muttaqin, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut bagaimana kecenderungan pemaknaan mereka terbentuk menggunakan studi analisis resepsi Stuart Hall. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian juga melalui pertimbangan kontekstual, yaitu MI Hidayatul Muttaqin sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada di wilayah pedesaan dengan karakteristik madrasah yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan, sehingga membentuk kerangka pengalaman dan nilai tertentu dalam memandang praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru MI Hidayatul Muttaqin memaknai narasi kritik dalam konten tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi kecenderungan penerimaan, negosiasi, maupun penolakan makna dalam konteks yang lebih spesifik.

Penelitian mengenai kritik terhadap sistem pendidikan di Indonesia sejauh ini lebih banyak berfokus pada kajian kebijakan pendidikan, evaluasi kurikulum, serta pembahasan problematika pendidikan secara umum (Dahyanti et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana audiens memandang konten kritik pendidikan secara lebih spesifik melalui platform digital YouTube dengan pendekatan resepsi Stuart Hall masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap bagaimana audiens memaknai kritik tersebut menjadi penting untuk melihat sejauh mana pesan yang disampaikan dalam media digital diterima, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh masyarakat.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana resepsi audiens terhadap konten YouTube Timothy Ronald berjudul “Sekolah itu Scam”. Khalayak dipandang

memiliki kemampuan untuk menegosiasikan pesan yang diterima, sehingga makna yang muncul dapat bersifat mendukung maupun menolak terhadap isi media (Rahmadanti & Suranto, 2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui posisi resepsi yang ditempati oleh guru MI Hidayatul Muttaqin sebagai subjek penelitian berdasarkan tiga kategori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni Dominan (menerima pesan sesuai makna yang dimaksud pembuat pesan), Negosiasi (menanggapi pesan secara selektif sesuai pengalaman dan konteks pribadi), serta Oposisi (menolak makna yang disampaikan pembuat pesan) (Yuniati & Puspitatutiasri, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana pandangan Guru MI Hidayatul Muttaqin terhadap narasi yang disampaikan oleh Timothy Ronald dalam kontennya yang berjudul “Sekolah itu Scam” serta posisi resepsi mereka terhadap narasi yang disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan guru MI Hidayatul Muttaqin terhadap narasi yang disampaikan Timothy Ronald dalam kontennya yang berjudul “Sekolah itu Scam” berdasarkan analisis Resepsi Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana pandangan guru MI Hidayatul Muttaqin selaku terhadap narasi yang disampaikan Timothy Ronald dalam kontennya yang berjudul “Sekolah itu Scam” berdasarkan analisis Resepsi Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk pengembangan kajian di bidang Ilmu Komunikasi, terutama pada kajian analisis resepsi terhadap konten yang ada pada platform digital. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang bagaimana guru

memahami serta memandang pesan-pesan terkait berbagai masalah dalam bidang pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan bahan masukan bagi lembaga pendidikan formal di Indonesia serta tenaga pendidik yang berkecimpung di dalamnya agar lebih adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman, terutama dalam ranah penyesuaian metode pembelajaran dan kurikulum yang lebih adaptif dengan kebutuhan siswa.

